

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Jiwa Kewirausahaan

a. Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang mendobrak *system* ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Wirausaha tidak hanya berkaitan dengan usaha yang menawarkan produk berupa barang jadi seperti industri, perdagangan, persewaan, makanan, tapi juga sektor jasa seperti konsultan, perhotelan, pariwisata, dll.¹

Wirausaha adalah seseorang yang menyukai perubahan, menciptakan nilai tambah, memberikan keuntungan kepada dirinya dan orang lain, ciptaannya dibangun terus menerus. Wirausaha juga dapat diartikan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadi.²

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan wirausaha merupakan orang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu membangun, mendirikan, memajukan, mengembangkan, serta membuat usahanya sukses.

b. Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.³

Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang

¹ Dewi Sinta Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, "Buku Ajar Kewirausahaan Entrepreneur Agribusiness Start Your Own Buisness," *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 1–58.

² Gede Adi Yuniarta, dkk, "Kewirausahaan dan Aspek-Aspek Studi Kelayakan Usaha," *Graha Ilmu* (2015): 2.

³ Rintan Saragih, "Berwirausaha Cerdas Inspirasi bagi Kaum Muda," *Yogyakarta Graha ilmu* (2013): 3.

baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan dan hasilnya berguna bagi orang lain.⁴

Kewirausahaan adalah sikap mental dan sikap jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan didalam kegiatan usahanya.⁵

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

c. Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan adalah merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Jiwa kewirausahaan seseorang tercermin pada berbagai hal misalnya kemampuan kepemimpinan, kemandirian (termasuk di dalamnya adalah kegigihan), kerja sama dalam tim, kreatifitas, dan inovasi. Proses kreatif dan inovatif erat hubungannya dengan entrepreneurship (kewirausahaan).

Jiwa kewirausahaan adalah jiwa yang mampu menciptakan nilai tambah dari keterbatasan dalam upaya menciptakan nilai tambah, dengan menangkap peluang bisnis dan mengelola sumber daya untuk mewujudkannya.

Jiwa kewirausahaan yaitu nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.⁶

Berkaitan dengan jiwa wirausaha Allah berfirman di dalam Al-Qur'an di antaranya :⁷

- 1) Q.S.Al-jum'ah: 9-11 : tentang perintah bertebaran di muka bumi mencari rizki atau karunia Allah

⁴ Gede Adi Yuniarta, dkk, "Kewirausahaan dan Aspek-Aspek Studi Kelayakan Usaha," Yogyakarta Graha Ilmu (2015): 1.

⁵ Rina Rachmawati. "Kewirausahaan." Yogyakarta, Penerbit Deepublish (2020): 2.

⁶ B A B Ii, A Jiwa Kewirausahaan, and Pengertian Jiwa Kewirausahaan, "Pengaruh Hardiness Terhadap..., Zhafira Riz Gusningtyas, Fakultas Psikologi, UMP, 2018," *Kewirausahaan*, no. 2008 (2018): 6–22.

⁷ Universitas Hasyim and Unhasy Tebuireng, "Kewirausahaan (Entrepreneurship) Dalam Perspektif Qur ' an Dan Hadits," 2017, 52–82.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ وَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمَّوا بِانْقِصَابٍ مِنْ لَدُنْهَا وَتَرَكُوا قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمَنْ السَّحَابَةُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.⁸

- 2) Q.S.Albaqarah: 153-157: tentang sabar dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam melakukan usaha selama hidup ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتٌ ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ ۗ وَلَكِنَّ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾ وَلَقَدْ لَوَّكُنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشَّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang

⁸ Al-Qur'an, Al-Jumu'ah ayat 9-11, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2015), 553.

yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Sejalan itu juga dalam beberapa hadis, terdapat pengajaran mengenai kewirausahaan atau jiwa entrepreneurship. Salah satunya adalah tentang pentingnya semangat dalam bekerja, besar pahala yang diberikan saat mencari nafkah, keahlian dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan, serta pentingnya kemandirian dalam kehidupan.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

Artinya: “Dari Umar Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang”.¹⁰

⁹ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 153-157, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2015), 23-24.

¹⁰ Muhammad Ibn ‘Isa Saurah At-Tirmidzi, “Sunan At-Tirmizi,” 1416.

Adapun menurut beberapa ahli mengenai indikator jiwa kewirausahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Totok S. Wiryasaputra terdapat sepuluh indikator dari jiwa kewirausahaan, yaitu:¹¹
 - a) *Visionary* (Visioner) yaitu mampu melihat jauh kedepan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.
 - b) *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk berpikir hal-hal yang negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
 - c) *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “Ya” tetapi juga berani mengatakan “Tidak” jika memang diperlukan.
 - d) *Genuine* (asli). Seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah yang baru.
 - e) *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
 - f) *Persistent* (tahan uji), harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak putus asa, dan kalau jatuh segera bangkit kembali.
 - g) *Ready to face a risk* (siap menghadapi risiko), risiko yang paling besar adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi risiko,

¹¹ Paulus Winarto (2004) First Step to be an Entrepreneur: Elex Media Komputindo Jakarta, 3-4.

persaingan, harga turun naik, kadang untung atau rugi, barang tidak laku atau tidak ada order. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia membuat perencanaan yang matang sehingga tantangan dan risiko dapat diminimalisir.

- h) *Creative* (kreatif menangkap peluang), peluang selalu ada lewat di depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.
 - i) *Healthy Competitor* (persaingan yang sehat), kalau berani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stress tetapi harus dipandang untuk membuat lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
 - j) *Democratic Leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain. Mampu membuat orang lain bahagia, tanpa kehilangan arah dan tujuan sertamampu bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas diri.
- 2) Menurut Hendro di dalam buku mengatakan bahwa setiap wirausaha yang berhasil memiliki empat karakteristik yang penting, yaitu:¹²
- a) Kemampuan, yaitu berhubungan dengan skill atau keterampilan.
 - b) Keberanian, yaitu berhubungan dengan emosional dan mental.
 - c) Keteguhan hati, yaitu berhubungan dengan motivasi diri.
 - d) Kreativitas, memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi.
- 3) Menurut Arman Hakim Nasution karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu:¹³

¹² Hendro (2005) *How to Become a Smart Entrepreneur and to Start a New Business*: Penerbit Andi-Yogyakarta, 38.

¹³ Arman Hakim Nasution (2007) *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*: Penerbit Andi-Yogyakarta, 80-81.

- a) *Achievement Orientation*, yaitu kemampuan menetapkan sasaran kerja dan strategi pencapaiannya.
 - b) *Impact an Influence*, yaitu kemampuan meyakinkan orang lain baik secara lisan maupun tulisan.
 - c) *Analytical Thinking*, yaitu kemampuan mengolah dan mengintrepretasikan data atau informasi.
 - d) *Conceptual Thinking*, yaitu kemampuan menarik kesimpulan atas informasi terhdap masalah.
 - e) *Initiative*, yaitu kemampuan menghadirkan diri sendiri dalam kegiatan organisasi.
 - f) *Self Confidence*, yaitu kemampuan meyakinkan diri sendiri atas tekanan lingkungan.
 - g) *Interpersonal Understanding*, yaitu kemampuan memahami sikap, minat, dan perilaku orang lain.
 - h) *Concern of Order*, yaitu kemampuan menangkap dan mencari kejelasan informasi tugas.
 - i) *Information Seeking*, yaitu kemampuan menggali informasi yang dibutuhkan.
 - j) *Team Cooperation*, yaitu kemampuan bekerjasama dan berperan dalam kelompok.
 - k) *Expertise*, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengembangkan keahlian.
 - l) *Customer Service Orientation*, yaitu kemampuan menemukan dan memenuhi kebutuhan konsumen.
 - m) *Developing Others*, yaitu kesediaan mengembangkan teman kerja secara suka rela.
- 4) Sedangkan menurut Suryana seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴
- a) Percaya diri yaitu Penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin
 - b) Berinisiatif yaitu Penuh *energy*, cekatan dalam bertindak dan aktif
 - c) Memiliki motif berprestasi yaitu Berorientasi pada hasil dan berwawasan kedepan

¹⁴ Suryana. 2009. Kewirausahaan. Pedoman. Praktis. :Kiat. dan. Proses.Menuju. Sukses. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. 63.

- d) Memiliki jiwa kepemimpinan yaitu Berani tampil berbeda, dapat dipercaya, tangguh dalam bertindak
- e) Suka tantangan yaitu Penuh perhitungan, menyukai tantangan

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Jiwa Kewirausahaan merupakan jiwa kemandirian seseorang yang kemudian untuk mendapatkan penghasilan dengan membuka usaha yang dihasilkan dari kreativitas, inovasi, dan lain-lain serta selalu memiliki optimisme yang tinggi dalam melakukan segala hal. Kemudian pada penelitian ini indikator jiwa kewirausahaan merujuk pada pendapat Suryana karena mencakup seluruh indikator yang telah dijelaskan diatas serta sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu : Percaya diri, Berinisiatif, Memiliki motif berprestasi, Memiliki jiwa kepemimpinan, Suka tantangan.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Berpikir dapat diartikan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. berpikir adalah perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi. Dikatakan perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi karena berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah objek dan konsep terutama dalam tatanan abstrak. Dengan demikian, kemampuan berpikir hanya dapat dilakukan apabila telah memiliki konsep tertentu dan diimbangi dengan daya nalar yang kuat. Jadi, yang menjadi landasan dalam kemampuan berpikir adalah tingkat daya nalar dan penguasaan konsep dengan daya abstraksi tertentu.

Menurut kajian psikologi, berpikir sebagai suatu proses mental dalam mengeksplorasi pengalaman yang merupakan satu keterampilan bertindak dengan kecerdasan sebagai sumber daya penalaran. Hal penting dari berpikir selain menghasilkan pemikiran, dapat pula berupa terbangunnya pengetahuan, penalaran, dan proses yang lebih tinggi seperti mempertimbangkan.

Kaitannya dengan berpikir kreatif didefinisikan dengan cara pandang yang berbeda antara lain, Johnson mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, mem-buka sudut pandang yang menakjubkan, dan

membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Ia juga mengatakan juga bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman pemahaman baru. Dengan demikian, berpikir kreatif bukanlah sebuah proses berpikir yang terorganisasi dan tidak mencoba untuk memfokuskan diri pada proses logika, sebagaimana merupakan bagian dari proses berpikir kritis.

Munandar berpendapat bahwa berpikir kreatif ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.¹⁵ Berpikir kreatif sering juga disebut sebagai berpikir divergen. Kemudian Hassoubah berpendapat bahwa berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk-produk yang kreatif.¹⁶ Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan kreatif apabila ia secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang yang asli (orisinal), relevansi dan sesuai dengan keperluan.

Berkaitan dengan berpikir kreatif Allah berfirman di dalam Al-Qur'an di surat An Nisa' ayat 11-12 :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي ۖ أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ خِطِّ الْأُنثِيَّتَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلَا يُؤْتِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ ۚ وَلِلَّذِي تَرَكَ ۚ يَكُنْ لَهُ ۚ وَوَرِثَتُهُ ۚ أَبَوَاهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ ۚ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ الشُّدُسُ مِنْ ۚ بَعْدَ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا ۚ أَوْ ذَيْنَ ۗ أَبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ ۗ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ ۝۱۱ وَلِكُلِّ نِصْفٌ مَّا تَرَكَ آزْوَاجُكُمْ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهِنَّ ۚ فَإِنْ كَانَ هُنَّ ۚ وَلِدٌ فَلِكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ ۚ بَعْدَ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا ۚ أَوْ ذَيْنَ ۗ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ ۚ وَلِدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ ۚ وَلِدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ ۚ بَعْدَ وَصِيَّةِ تُوصُونَ بِهَا ۚ أَوْ ذَيْنَ ۗ وَإِنْ كَانَ رِجُلٌ يُورِثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً ۚ وَلَهُ ۚ أَحٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ ۚ فَإِنْ كَانُوا ۚ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ ۚ بَعْدَ وَصِيَّةِ يُوصَى بِهَا ۚ أَوْ ذَيْنَ ۗ غَيْرِ مُضَارٍ ۚ وَصِيَّةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ۗ ۝۱۲

Artinya: Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari

¹⁵ Munandar, Utami. 2012. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineca Cipta. 7.

¹⁶ Hassoubah, Zaleha Izhah. 2008. Mengasah Pikiran Kreatif dan kritis. Nuansa. Bandung, 50.

dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (11). Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris).

Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun(12).¹⁷

Berpikir kreatif termasuk berpikir pada otak kanan, yaitu dengan fokus membuat dan mengomunikasikan hubungan baru yang lebih bermakna. Menurut Surya berpikir kreatif adalah proses berpikir untuk memperbanyak kemungkinan, menunda pertimbangan, memberikan kemungkinan baru dan yang tidak biasa, menggunakan kemampuan imajinasi dan intuisi, mengembangkan dan memilih alternatif, serta mempunyai banyak cara dan menggunakan titik pandang atau jawaban yang berbeda terhadap sesuatu.¹⁸

Menurut Johnson berpikir kreatif yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, mempunyai aktivitas mental seperti:¹⁹ mengajukan pertanyaan; mempertimbang kan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka; membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda; menghubungkan-hubungkan berbagai hal dengan bebas; menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan mendengarkan intuisi. Dalam hal ini, diperlukan dorongan dan afirmasi (penegasan) dari pendidik dan teman untuk melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap masalah, mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan kreatif secara umum dipahami sebagai kreativitas. Seringkali, individu yang dianggap kreatif adalah pemikir sintesis yang benar-benar baik yang membangun koneksi antara berbagai hal yang tidak disadari orang-orang lain secara

¹⁷ Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 11-12, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2015), 40.

¹⁸ Surya, Muhamad. 2015. Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. 120.

¹⁹ Johnson, Elaine B. 2014. CTL Contextual Teaching & Learning. Bandung: Kaifa Learning. 215.

spontan. Agar kreativitas peserta didik dapat terwujud, dibutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Adapun ada beberapa pendapat dari para ahli tentang indicator dari kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu:

a) Andiyana dalam penelitiannya menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu:²⁰

1) Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

2) Fleksibilitas (*Flexibility*)

Karakteristik atau indikator ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah mentalnya ketika suatu keadaan, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental, mengubah pendekatan untuk sebuah masalah. Tidak terjebak dengan mengasumsikan aturan-aturan atau kondisi-kondisi yang tidak bisa diterapkan pada sebuah masalah.

3) Elaborasi (*Elaboration*)

Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu. Elaborasi adalah jembatan yang harus dilewati oleh seseorang untuk mengomunikasikan ide kreatifnya kepada masyarakat. Faktor inilah yang menentukan nilai dari ide apapun yang diberikan kepada orang lain di luar dirinya. Elaborasi ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks.

²⁰ Andiyana, M.A. 2017. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penemuan Terbimbing pada Siswa SMP. Bandung: Unpublished Master's Thesis UPI. 78.

4) Orisinalitas (*Originality*)

Indikator orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang diberikan. Orisinalitas yang ditunjukkan oleh sebuah respon yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Berpikir tentang masa depan bisa juga memberikan stimulasi ide-ide orisinal. Jenis pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan ini adalah tuntutan penggunaan-penggunaan yang menarik dari objek-objek umum.

b) Sri Hastuti Noer menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator dari kemampuan berpikir kreatif, yaitu:²¹

- 1) Keluwesan (*fluency*): Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau gagasan dengan cepat dan banyak.
- 2) Keaslian (*originality*): Kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang tidak umum atau berbeda dengan ide atau gagasan yang sudah ada sebelumnya.
- 3) Elaborasi: Kemampuan untuk mengembangkan ide atau gagasan yang dihasilkan menjadi suatu gagasan yang lebih detail, lengkap, dan kompleks.
- 4) Fleksibilitas (*flexibility*): Kemampuan untuk berpindah dari satu ide atau gagasan ke ide atau gagasan yang lain dengan cepat.
- 5) Sensitivitas terhadap masalah (*sensitivity to problems*): Kemampuan untuk memahami masalah dengan baik dan peka terhadap kebutuhan dan permintaan masalah yang ada.
- 6) Kemampuan untuk memperluas ide (*ability to expand ideas*): Kemampuan untuk mengembangkan ide atau gagasan yang dihasilkan menjadi suatu gagasan yang lebih luas dan menyeluruh.

²¹ Noer, S. H. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP. Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia. 77.

- c) Menurut Silver di dalam bukunya, indikator kemampuan berpikir kreatif matematis mencakup tiga aspek, yaitu fleksibilitas, orisinalitas, dan keberanian. Fleksibilitas berkaitan dengan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Orisinalitas berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang tidak lazim atau tidak terduga dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan keberanian berkaitan dengan kemampuan untuk mengambil risiko dalam mencoba solusi yang tidak biasa atau belum pernah dicoba sebelumnya.²²
- d) Torrance mengemukakan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang mencakup empat aspek, yaitu keluwesan (*fluency*), keaslian (*originality*), ketajaman (*elaboration*), dan penilaian (*evaluation*). Keluwesan berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu yang singkat. Keaslian berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang tidak biasa atau tidak konvensional. Ketajaman berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide menjadi solusi yang lebih rinci dan terperinci. Sedangkan penilaian berkaitan dengan kemampuan untuk mengevaluasi ide-ide yang dihasilkan dan memilih solusi terbaik²³.
- e) Menurut Van Tassel-Baska dan Stambaugh (2006), indikator kemampuan berpikir kreatif matematis mencakup tiga aspek, yaitu keluwesan (*fluency*), keaslian (*originality*), dan ketajaman (*elaboration*). Keluwesan berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu yang singkat. Keaslian berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang tidak biasa atau tidak konvensional. Sedangkan ketajaman berkaitan dengan

²² Silver, E. A. (1997). Fostering creativity through instruction rich in mathematical problem solving and problem posing. *ZDM*, 29(3), 75-80.

²³ Torrance, E. P. (1995). *The Torrance Tests of Creative Thinking*. Bensenville, IL: Scholastic Testing Service.

kemampuan untuk mengembangkan ide-ide menjadi solusi yang lebih rinci dan terperinci.²⁴

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator berpikir kreatif menurut Andiyana karena keempat indikator berpikir kreatif tersebut memberikan suatu pandangan tentang proses kreatif. Proses kreatif tersebut yang akan membantu individu untuk menciptakan ide-ide atau gagasan kreatif dan menyelesaikan masalah-masalah tertentu di dalam proses hidup. Beberapa indikator tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif seseorang dalam menyelesaikan masalah tertentu, misalnya dalam hal ini di bidang matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat didefinisikan berdasarkan pada uraian yang dikemukakan pada indikator kemampuan berpikir kreatif yang telah dipaparkan. Kemampuan berpikir kreatif matematis didefinisikan sebagai kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah matematika yang meliputi komponen-komponen: keaslian (orisinalitas), kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Penilaian terhadap kemampuan kemampuan kreatif peserta didik dalam matematika penting untuk dilakukan. Pengajuan masalah yang menuntut peserta didik dalam memecahkan permasalahan sering digunakan dalam penilaian kreativitas matematik. Tugas-tugas yang diberikan pada peserta didik yang bersifat penghadapan peserta didik dalam masalah dan pemecahannya digunakan untuk mengidentifikasi individu-individu yang kreatif.

3. *Realistic Mathematics Education (RME)*

Realistic Mathematics Education (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh institut Freudenthal. RME telah dikembangkan dan diujicobakan selama 33 tahun di Belanda dan terbukti berhasil merangsang penalaran dan kegiatan berpikir peserta didik.²⁵ Teori ini mengacu kepada pendapat Freudenthal yang

²⁴ VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2006). Overexcitabilities and the gifted. In *Handbook of gifted education* (3rd ed., pp. 287-302).

²⁵Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center for Society Studies. 160.

mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia.²⁶ Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Gravemeijer mengemukakan bahwa matematika sebagai aktivitas manusia berarti manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa.²⁷ Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan "realistik". Realistik dalam hal ini dimaksudkan tidak mengacu pada realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh peserta didik diungkapkan oleh Slettenhar. Prinsip penemuan kembali dapat diinspirasi oleh prosedur-prosedur pemecahan informal, sedangkan proses penemuan kembali menggunakan konsep matematisasi.

Realistic Mathematics Education (RME) di Indonesia lebih dikenal sebagai Pendekatan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami konsep matematika dengan mengaitkan konsep tersebut dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik harus mempunyai keterkaitan dengan situasi nyata yang mudah dipahami dan dibayangkan oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan struktur pemahaman matematika peserta didik.

Pandangan belajar yang berbasis pada *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah peserta didik secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan matematika. Hal terpenting adalah peserta didik dapat mengetahui kapan dan dalam konstruk apa mereka menerapkan konsep-konsep matematika itu dalam menyelesaikan suatu persoalan. Sedangkan guru bukan lagi penyampai informasi yang sudah jadi, tetapi sebagai pendamping bagi peserta didik untuk aktif mengkonstruksi.

Materi Pelajaran dalam *Realistic Mathematic Education* (RME) dikembangkan dari situasi kehidupan sehari-hari yaitu

²⁶ Hobri. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jember: Center for Society Studies. 164.

²⁷ Endah Retnowati, "Pendidikan Matematika Realistik: Sebuah Tinjauan Teoritik.," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2010): 73–94, doi: 10.18592/jpm.v1i2.97.

dari apa yang telah didengar, dilihat atau dialami oleh peserta didik. Situasi dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dirasakan atau dijumpai oleh peserta didik merupakan pengetahuan yang dimilikinya secara informal. Oleh karena itu, dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik hendaknya diawali dari sesuatu yang real/nyata bagi peserta didik.²⁸

Dalam penerapan model pembelajaran RME seorang guru perlu untuk mengetahui *sintaks* atau langkah-langkah yang akan dijadikan sebagai panduan dalam mengajar. *Sintaks* tersebut bertujuan agar proses pembelajaran bisa berjalan sesuai rencana sehingga mampu mengapai tujuan pembelajaran. Terdapat empat *sintaks* dalam model pembelajaran RME yang akan digunakan yaitu :

a. Memahami masalah kontekstual

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan peserta didik diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang dipahami peserta didik.

b. Menyelesaikan masalah kontekstual

Peserta didik secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada buku peserta didik atau LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan peserta didik memperoleh penyelesaian soal tersebut. Misalnya: bagaimana kamu tahu itu, bagaimana caranya, mengapa kamu berpikir seperti itu, dan lain-lain. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk menemukan kembali tentang ide atau konsep atau definisi dari soal matematika. Di samping itu, pada tahap ini peserta didik juga diarahkan untuk membentuk dan menggunakan model sendiri untuk membentuk dan memudahkannya dalam menyelesaikan masalah (soal). Guru diharapkan tidak memberi tahu penyelesaian soal atau masalah tersebut, sebelum peserta didik memperoleh penyelesaiannya sendiri.

²⁸ Seri Ningsih, "Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah," *JPM IAIN Antasari* 01, no. 2 (2014): 73–94.

c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Peserta didik diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Tahapan ini dapat digunakan peserta didik untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman lain atau bahkan dengan gurunya.

d. Menarik simpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan peserta didik untuk menarik simpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip, atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.²⁹

Sama halnya dengan metode pembelajaran pada umumnya, metode RME juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

a. Kelebihan *Realistic Mathematic Education* (RME)

Menurut Suwarsono terdapat beberapa kekuatan atau kelebihan dari Matematika Realistik, yaitu:³⁰

- 1) *Realistic Mathematic Education* (RME) memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
- 2) *Realistic Mathematic Education* (RME) memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh peserta didik, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- 3) *Realistic Mathematic Education* (RME) memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara orang yang satu

²⁹ Apri Damai Sagita. Anang Sudigdo. Adhi Surya Nugraha. Krissandi, "Model Pembelajaran Inovatif Dan Soal Berbasis AKM Jenjang SMA (Disertai Kompetensi Dasar Dan Pembahasan Soal AKM Literai-Numerasi SMA)" (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022). 82-84.

³⁰ Suwarsono, St. "Beberapa Permasalahan yang Terkait dengan Upaya Implementasi Pendekatan Matematika Realistik di Indonesia." Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Pendekatan Matematika Realistik Universitas Sanata Dharma tanggal. 2001. 5.

dan orang yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan caranya sendiri, asalkan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya, dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan cara penyelesaian yang lain, akan bisa diperoleh cara penyelesaian yang tepat, sesuai dengan tujuan dari proses penyelesaian masalah tersebut.

- 4) *Realistic Mathematic Education* (RME) memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan mereka harus menjalani proses itu serta berusaha menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai.
- b. Kekurangan dalam implementasi *Realistic Mathematic Education* (RME).

Adanya persyaratan tertentu agar RME dapat muncul justru menimbulkan kesulitan atau kekurangan tersendiri dalam menerapkannya. Kekurangan tersebut yaitu:

- 1) Tidak mudah untuk mengubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai peserta didik, guru, dan peranan sosial atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan RME.
- 2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam RME tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan matematika yang dipelajari peserta didik, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- 3) Tidak mudah bagi guru untuk mendorong peserta didik agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
- 4) Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada peserta didik agar dapat melakukan penemuan

kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.³¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal pendidikan ekonomi, kewirausahaan, bisnis, dan manajemen oleh Roy Wahyuningsih, "*Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Untuk Peningkatan Jiwa Wirausaha Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Jombang*", hasil penelitian ini mengatakan bahwa mahapeserta didik Program studi pendidikan ekonomi angkatan 2015 mempunyai kemampuan berpikir kreatif dan jiwa wirausaha yang cukup bagus.³² Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hubungan yang saling mempengaruhi antar kemampuan berpikir kreatif dengan jiwa wirausaha serta mahapeserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, maka dia juga mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi pula. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Penulis sebagai instrumen utama yang mempunyai peranan penting dalam melakukan penelitian. Kesamaan penelitian ini adalah membahas tentang peningkatan jiwa kewirausahaan, namun memiliki perbedaan yaitu metode penelitian dan variabel x yang digunakan.
2. Pada Jurnal Educare, oleh Rifal Firmansyah, Sungging Handoko, Iwan Gunawan, "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Melalui Model RME (Realistic Mathematics Education) di Kelas IV Sekolah Dasar*", hasil penelitian ini mengatakan bahwa ada peningkatan berpikir kreatif matematis keterampilan peserta didik kelas IV Muhammadiyah 6 Sekolah Dasar Kota Bandung.³³ Kesimpulan ini bisa dilihat dari hasil perhitungan pretest dan posttest di kelas eksperimen. penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Kesamaan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui Model RME. Perbedaan penelitian ini menggunakan 2 kelas eksperimen.

³¹ Krissandi, "Model Pembelajaran Inovatif Dan Soal Berbasis AKM Jenjang SMA (Disertai Kompetensi Dasar Dan Pembahasan Soal AKM Literai-Numerasi SMA)." 89.

³² Wahyuningsih, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Untuk Peningkatan Jiwa Wirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Jombang."

³³ Rifal Firmansyah, Sungging Handoko, and Iwan Gunawan, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Melalui Model RME (Realistic Mathematics Education) Di Kelas IV Sekolah Dasar," *Educare* 17, no. 1 (2019): 42-49.

3. Jurnal PEKA, oleh Yesi Lusiana Septia, “Penerapan Bahan Ajar Matematika Berbasis Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis”, hasil penelitian ini mengatakan bahwa penggunaan bahan ajar matematika berbasis *Realistic mathematics Education* (RME) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.³⁴ Kesimpulan ini bisa dilihat dari Penerapan model pembelajaran RME, dalam suatu kegiatan pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Kesamaan membahas tentang kemampuan berpikir kreatif matematis dan model pembelajaran RME. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
4. Jurnal EDU-MAT, oleh Noor Fajriah dan Eef Asiskawati, “Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Di SMP”, hasil penelitian ini mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan pendekatan PMR berada pada kategori tinggi serta peserta didik menunjukkan respon setuju terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan PMR.³⁵ Kesimpulan ini bisa dilihat dari respon peserta didik yang dianalisis menggunakan skala Likert. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kesamaan penelitian ini adalah model pembelajaran RME. Perbedaan penelitian ini yaitu dari metode penelitian.
5. Jurnal Cendekia, oleh Muhammad Turmuzi, I Gusti Putu Sudiarta, dan I Made Sutajaya, “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Matematika Materi Aritmatika Sosial Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS)”, hasil penelitian ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri peserta didik maka dalam diri peserta didik harus memiliki kemampuan mengarahkan diri, percaya diri, berorientasi pada tindakan, energik dan toleran terhadap

³⁴ Yesi Lusiana Septia, “Penerapan Bahan Ajar Matematika Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis,” *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 3, no. 2 (2021): 41–43, <https://doi.org/10.37150/jp.v3i2.797>.

³⁵ Wicaksana, “KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK DI SMP.”

ketidakpastian.³⁶ Kesimpulan ini diambil dari penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menggunakan metode Kajian Kepustakaan (*Library Research*). Kesamaan penelitian ini adalah tentang peningkatan jiwa kewirausahaan. Perbedaan penelitian ini adalah dari model pembelajaran dan metode penelitian.

6. Jurnal MathEdu, oleh Riski Alamsyah Harahap, Anni Holila, dan Marzuki Ahmad, “Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta didik Di SMA Negeri 1 Portibi”, hasil penelitian yaitu Pendekatan pendidikan matematika realistik efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik di SMA Negeri 1Portibi.³⁷ Kesimpulan ini diambil dari penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik diperoleh nilai rata-rata 83,47 dengan kategori “Sangat Baik”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Design One Group Pretest-Posttest Kesamaan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis, model pembelajaran RME dan metode penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah materi yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan dari latar belakang peserta didik MA Manzilul Ulum memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan berpikir kreatif matematis yang rendah. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang digunakan masih konvensional yaitu masih berpusat pada hasil serta soal-soal tentang hafalan atau ingatan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah model pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Model pembelajaran *realistic mathematic education* (RME) merupakan sebuah model pembelajaran yang menerapkan situasi kehidupan sehari-hari yaitu dari apa yang telah didengar, dilihat atau dialami oleh peserta didik. Situasi dan kegiatan dalam kehidupan

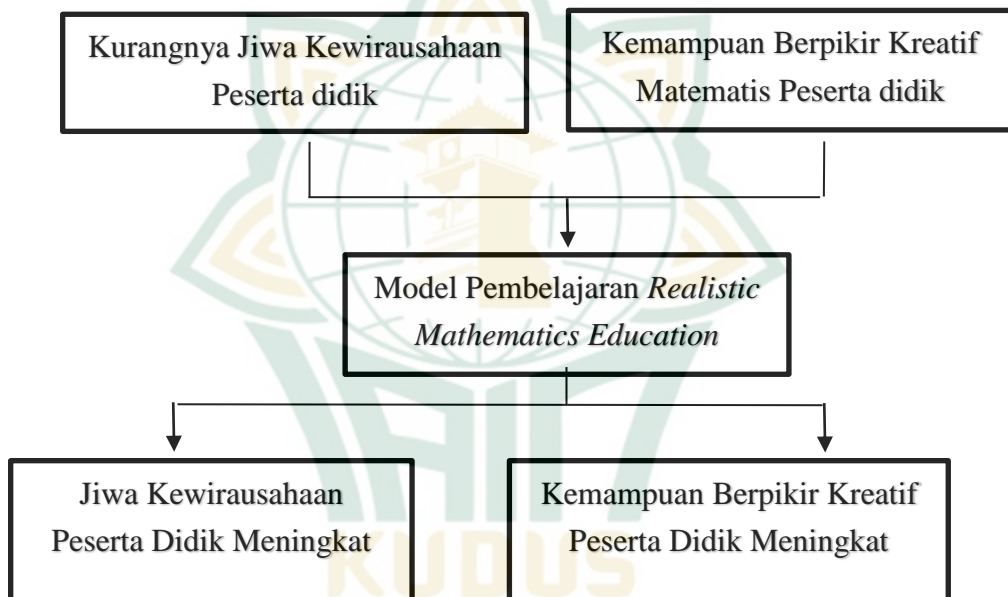
³⁶ Muhammad Turmuzi, I Gusti Putu Sudiarta, and I Made Sutajaya, “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Matematika Materi Aritmatika Sosial Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS),” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 1978–94, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1419>.

³⁷ Friska Bernadette Siahaan, “Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Di SMA Negeri 1 Portibi,” *Jurnal MathEdu* 2, no. 3 (2019): 64–74.

sehari-hari yang pernah dirasakan atau dijumpai oleh peserta didik merupakan pengetahuan yang dimilikinya secara informal. Oleh karena itu, dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik hendaknya diawali dari sesuatu yang real/nyata bagi peserta didik.

Dari penggunaan model pembelajaran RME ini akan bisa untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Teoritis



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau kesimpulan sementara atau dapat juga disebut sebagai jawaban teoritik. Hipotesis biasanya disusun berdasarkan teori-teori yang ada. Hipotesis dapat disusun secara deduktif atau induktif berdasarkan teori-teori, yang kemudian melahirkan suatu kesimpulan yang perlu diuji kebenarannya.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti membuat dugaan sementara bahwa :

³⁸ Urip Santoso. “Kiat Menyusun Proposal Penelitian.” Yogyakarta: Graha Ilmu (2015): 85.

1. Terdapat peningkatan jiwa kewirausahaan peserta didik antara sebelum pembelajaran model RME dengan pembelajaran setelah model RME.
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik antara sebelum pembelajaran model RME dengan pembelajaran setelah model RME.
3. Terdapat perbedaan peningkatan jiwa kewirausahaan dan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dengan pembelajaran setelah model RME.

